

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016****“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016****PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN  
LOKAL PEMBENTUK KARAKTER BANGSA****Dian Eka Wahyuni**

(Mahasiswi Program Studi PGSD, Universitas Jember)

Jl. Sumberjambe, Krajan, Gunung Malang, Sumberjambe, Jember

Email: [dianekawahyuni7@gmail.com](mailto:dianekawahyuni7@gmail.com)**Sitti Aliffatul Hasanah**

(Mahasiswi Program Studi PGSD, Universitas Jember)

Jl. Pakisan, Sumber Salam, Tenggarang, Bondowoso

Email: [sittialiffatul@gmail.com](mailto:sittialiffatul@gmail.com)**ABSTRAK**

Tujuan utama pendidikan dan pengajaran adalah untuk membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana membentuk manusia susila yang cakap yang mencerminkan karakter bangsa. Upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa salah satunya adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan di Sekolah Dasar yang merupakan tempat awal pembentukan karakter anak selain di rumah. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui situasi kongkrit yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar sangatlah penting diterapkan karena manusia susila yang cakap tidak akan terbentuk dengan mudah, diperlukan proses yang panjang dan menyeluruh. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter ini harus di tanamkan pada siswa Sekolah Dasar untuk memudahkan terwujudnya tujuan utama pendidikan yaitu membentuk manusia susila yang cakap, sesuai dengan karakter bangsa.

**Kata kunci :** *Pendidikan karakter, Kearifan lokal, Karakter bangsa.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan diharapkan dapat menjadi media dalam pengembangan seutuhnya bagi setiap orang, baik jiwa, raga, kecerdasan, maupun karakter seseorang. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan merupakan daya upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelect*) dan tubuh anak, dimana bagian-bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.

Semakin berkembangnya sistem pendidikan, memunculkan kesadaran bahwa misi utama pendidikan adalah tidak sekedar menjadikan peserta didik sebagai manusia yang pandai, namun juga berkarakter. Semua orang tahu karakter (Zamroni, 2011: 261), namun jika dijabarkan lebih lanjut tentang apa itu karakter, akan memunculkan pendapat yang berbeda-beda. Ada yang mengkaji penanaman atau pengembangan karakter hanya pada individu itu sendiri, ada juga yang mengkaji penanaman atau pengembangan karakter bangsa sebagai sesuatu yang

menyeluruh. Oleh karena itu, pembahasan tentang karakter harus memiliki dasar konsep yang sama.

Penanaman atau pengembangan karakter bangsa yang menyeluruh sebenarnya merupakan usaha yang ideal diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar yang merupakan awal anak memasuki dunia sekolah. Anak pada usia sekolah dasar juga berada pada usia yang kritis untuk proses penanaman karakter bangsa. Penanaman karakter tersebut tidak akan berjalan dengan lancar tanpa kerjasama dengan orangtua dan masyarakat sebagai pendukung suksesnya penanaman karakter bangsa pada peserta didik. Lingkungan juga menjadi faktor penting dalam menanamkan karakter bangsa.

Lingkungan yang dekat dengan anak dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk penanaman karakter. Penanaman karakter yang memanfaatkan lingkungan sekitar anak dapat diterapkan melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal ini membantu memudahkan proses penanaman karakter pada peserta didik karena melalui lingkungan yang

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

# “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

telah anak kenal, terlebih lagi lingkungan rumah dan sekolah. Lingkungan tersebut akan memudahkan tujuan pendidikan untuk cepat tercapai.

Pada awalnya, menurut Zamroni (2011: 262) karakter bangsa dilihat sebagai suatu fakta dan proses sejarah, yang kemudian terdapat pergeseran bahwa karakter bangsa merupakan kekuatan politik yang harus dimanfaatkan untuk melakukan reformasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, terjadi pergeseran dalam cara memandang karakter bangsa, sebagai sesuatu yang abstrak ke arah sesuatu yang bersifat praktis implementatif. Pemikiran perkembangan karakter bangsa ini dapat dikaji dari berbagai pendapat tokoh, seperti Montesqieu dan Jean-Jacques Rousseau sampai para ahli politik dan ekonomi dewasa ini. Karakter bangsa merupakan watak dan sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok dan digeneralisasi pada masyarakatnya.

## PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggung jawab (Zamroni, 2010). Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja dalam sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakter bangsa pada diri peserta didik. Artinya, sistem pendidikan ini harus terencana dengan baik agar nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat benar-benar tertanam pada peserta didik. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, salah satu contoh upaya penanaman karakter tersebut tertuang pada kurikulum baru yang menekankan pada pembangunan karakter anak. Ada empat alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter, alasan tersebut yaitu:

1. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
2. Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik;
3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan;
4. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan hanya sekadar tugas

tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru (Akin, 1995: 1).

### 2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Sartini, 2006 (dalam Wuryandani, 2012:2) menyatakan bahwa kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal terbentuk sebagai wujud keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Naritoom (dalam Wagiran, 2010) menyatakan kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang; (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; (3) kearifan lokal bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan jaman. Berdasarkan ketiga konsep tersebut menyiratkan bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka secara umum kearifan lokal merupakan sebuah budaya atau gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai naik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal berwujud dalam gagasan, perilaku dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai kebutuhan hidup mereka.

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi, seperti yang diruliskan Sartini (2006), bahwa fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam;
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia.;
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.;
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan;
5. Bermakna sosial;
6. Bermakna etika dan moral; dan
7. Bermakna politik.

### 3. Karakter Bangsa

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016****“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

Pengertian karakter jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:506), memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain. Karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan (Munir, 2010:3). Pemerintah Republik Indonesia (2010) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan tercermin dalam perilaku.

Pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, disebutkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ekowarni (2010) yang menyatakan bahwa pada sebuah tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologi.

Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi tersebut, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologi individu akan memberi warna dan corak identitas kelompok pada tatanan makro dan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pernyataan Ekowarni tersebut menunjukkan bahwa karakter bangsa merupakan kumulasi dari karakter-karakter individu warga masyarakat bangsa tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif masyarakat Indonesia yang khas-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI.

Para penyelenggara pendidikan perlu memperhatikan dan mengetahui makna karakter dan karakter bangsa secara benar, karena hal ini menentukan keberhasilan ketercapaian tujuan pendidikan nasional yang memuat nilai-nilai karakter bangsa. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung di dalam karakter bangsa? Kemendiknas (2011) telah mengidentifikasi 18 karakter yang perlu ditanamkan

kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah:

1. religius;
2. jujur;
3. toleransi;
4. disiplin;
5. kerja keras;
6. kreatif;
7. mandiri;
8. demokratis;
9. rasa ingin tahu;
10. semangat kebangsaan;
11. cinta tanah air;
12. menghargai prestasi;
13. bersahabat/komunikatif;
14. cinta damai;
15. gemar membaca;
16. peduli lingkungan;
17. peduli sosial; dan
18. tanggungjawab.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, setiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan.

#### **5. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal sebagai Pembentuk Karakter Bangsa**

Pada intinya pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk watak atau kebiasaan pada seseorang sehingga karakternya dapat terukir dengan baik. Penanaman karakter melalui dunia sekolah, terutama Sekolah Dasar merupakan usaha aktif yang efektif untuk dilakukan karena usia dini merupakan masa-masa kritis anak yang pengaruhnya akan terbawa sampai masa dewasanya.

Penanaman karakter pada anak usia dini melalui satuan pendidikan merupakan kelanjutan dari penanaman karakter yang umumnya telah didapat anak di lingkungan rumah. Dalam mewujudkan pendidikan karakter, perlu dukungan dari beberapa pihak seperti orangtua, masyarakat dan sekolah. Yang kita kenal dengan tri pusat pendidikan. Ketiga lingkungan itu



## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

# “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

tidak boleh dipisahkan apalagi terputus. Untuk tercapainya pendidikan karakter, ketiga lingkungan ini harus selalu berkesinambungan dan selalu harmonis. Selain orangtua dan masyarakat, sekolah juga tidak kalah pentingnya sehingga menjadi tempat yang strategis untuk pendidikan karakter itu sendiri.

Kebanyakan, yang kita tahu selama ini pembelajaran di sekolah hanya diorientasikan semata-mata hanya pada nilai. Tanpa memperhatikan tingkah laku atau karakter yang dimiliki anak didiknya. Oleh karena itu pendidikan karakter harus kita tanamkan pada anak didik sejak dini melalui pembelajaran di Sekolah Dasar tersebut. Guru sebagai seorang pendidik memiliki tantangan besar dalam mendidik anak didiknya. Mendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan harus mampu mendidik sikap dan tingkah laku. Sikap dan tingkah laku itulah yang akan menentukan watak atau karakter anak, yang akan dijadikan landasan untuk tingkatan sekolah berikutnya hingga mereka sampai pada kehidupan bermasyarakat.

Pentingnya penerapan karakter di satuan pendidikan juga diperkuat oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kesuksesan dan atau kegagalan seseorang disegala aspek kehidupan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, namun juga ditentukan oleh watak atau kepribadian yang dicerminkan oleh sikap dan tingkah laku seseorang.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dari Universitas Standford yang menyimpulkan bahwa kesuksesan ditentukan oleh 87.5% sikap (*attitude*), sedangkan kemampuan akademik hanya memberikan kontribusi sebesar 12,5%.
2. Hasil penelitian dari Institut Teknologi Camegie juga mengatakan bahwa dari 10.000 orang sukses, 85% dari mereka sukses karena faktor kepribadian dan sebesar 15% lainnya karena faktor teknis. (Kurniawan, 2010:87).
3. Kedua penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Albert Edward Wiggam. Dr. Albert (dalam Kurniawan, 2010:87) menyatakan bahwa dari 4000 orang yang kehilangan pekerjaan, 400 orang (10%) karena kemampuan teknis, sedangkan 3.600 (90%) lainnya karena faktor kepribadian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, didapatkan fakta bahwa faktor utama kesuksesan atau

kegagalan seseorang ditentukan oleh kepribadian. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter di Sekolah Dasar merupakan hal yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.

Terkait dengan penanaman karakter, terutama karakter bangsa melalui kearifan lokal di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui 4 macam pembelajaran (Sutarno, 2008: 7-6), yaitu:

1. Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu.
2. Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam untuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.
3. Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.
4. Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan bahasa krama inggil pada hari sabtu melalui Program Sabtu Budaya.

Sementara itu Sutarno (2008: 7-10) menuliskan ada tiga macam model pembelajaran berbasis budaya, yaitu:

1. Model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah.
2. Model Pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat.
3. Model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat tradisional.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di Sekolah Dasar sangatlah penting diterapkan karena manusia susila yang cakap tidak akan terbentuk dengan mudah, diperlukan proses yang panjang dan menyeluruh. Dalam pengimplementasiannya, guru

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016****“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas (2011:14), strategi implementasi pendidikan karakter disatukan pendidikan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Integrasi dalam mata pelajaran. Setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanyapada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pengembangan karakter-karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran.

Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat muatan nilai-nilai rasa ingin tahu, kritis, cinta tanah air, kreatif, mandiri, jujur yang termuat dalam materi karangan. Contohnya, anak diminta untuk menulis sebuah karangan yang menceritakan tentang pengalaman pribadi yang pernah dialami anak di lingkungan tempat tinggalnya.

Melalui mata pelajaran IPS peserta didik dapat diarahkan untuk menjadi warganegara Indonesia yang cinta tanah air, demokratis dan bertanggung jawab serta warga negara yang cinta damai. Misalnya pada Kompetensi Dasar “Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi)” mengandung nilai karakter toleransi, bersahabat, peduli sosial, cinta damai, dan cinta tanah air.

Demikian pula Kompetensi Dasar “Mengetahui cara menjaga lingkungan” pada mata pelajaran IPA mengandung nilai karakter cinta lingkungan.

2. Integrasi pendidikan karakter dalam muatan lokal. Menurut Permendikbud No. 79 Tahun 2014, muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk (a) mengenal dan mencintai lingkungan

alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, dan (b) melestarikan dan mengembangkan keunggulan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran muatan lokal antara lain; peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, serta mandiri.

3. Integrasi pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar.

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yang meliputi:

- a. Pengkondisian, yaitu menciptakan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Misalnya kebersihan ruang kelas, kebersihan diri dan pakaian, halaman sekolah yang bersih dan sejuk, dll;
- b. Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, senam pagi, berbaris sebelum masuk kelas, piket kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru;
- c. Kegiatan Spontanitas, merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga. Misalnya, menjenguk teman yang sakit, mengumpulkan sumbu-ban ketika ada bencana alam;
- d. Keteladanan, merupakan perilaku atau sikap guru dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik, mulai dari perkataan, tingkah laku, sampai pada cara berpakaian.

4. Integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan merancang dan menerapkan pendekatan atau strategi pembelajaran aktif atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Beberapa pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran.

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016****“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

5. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama inidiselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaankarakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Menurut permendikbud nomor 62 tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, kemandirian serta nilai-nilai karakter peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

**KESIMPULAN**

Pendidikan yang kita tahu selama ini hanya diorientasikan semata-mata hanya pada nilai. Tanpa memperhatikan tingkah laku atau karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk watak atau kebiasaan pada seseorang sehingga karakternya dapat terukir dengan baik. Penanaman karakter melalui dunia sekolah, terutama Sekolah Dasar merupakan usaha aktif yang efektif untuk dilakukan karena usia dini merupakan masa-masa kritis anak yang pengaruhnya akan terbawa sampai masa dewasanya.

Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai strategi penanaman karakter dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Melalui kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan anak, karakter-karakter yang diharapkan akan mudah tertanam dalam diri anak. Strategi implementasi pendidikan karakter disatukan pendidikan meliputi 5 langkah, yaitu: (1) Integrasi dalam mata pelajaran; (2) Integrasi pendidikan karakter dalam muatan lokal; (3) Integrasi pendidikan karakter dalam muatan lokal; (4) Integrasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran; dan (5) Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Akin, Terri., dkk. 1995. *Character Education in America's School*. California: Innerchoice Publishing.
- Depdiknas. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Kurniawan, Boy Hadi. 2010. *Yakinlah Anda Pasti Bisa Sukses* Solo: Pustaka Iltizam.
- Munir, Abdullah. 2010. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pedagogia
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jakarta.
- Sartini. 2006. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati*. (<http://filsafat.ugm.ac.id>), diakses tanggal 12 Desember 2016
- Wagiran, dkk (2010) *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025* (Tahun Kedua). Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
- Zamroni, 2010, *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, Yogyakarta: PHK-I UNY